

EFISIENSI EKONOMIK PRODUKSI TEMBAKAU *WHITE BURLEY* SEBAGAI KOMODITI SUBSTITUSI IMPOR DI DAERAH SENTRA PENGEMBANGAN BARU KABUPATEN JEMBER

Agus Supriono¹, Sunardi², Miftahus Sholihin³)

¹) Dosen Fakultas Pertanian Universitas Jember

²) Mahasiswa Pasca Sarjana Manajemen Agribisnis Universitas Jember

³) Mahasiswa Pasca Sarjana Manajemen Agribisnis Universitas Jember

Alamat. Jl. Kalimantan Kampus Tegal Boto Jember, 68121

ABSTRACT

Tobacco is the main commodity in Jember Regency and as the import commodity to generate the devisa. Recently, in the free trade policy the commodity have be able to be efficient. The study concerned to understand the economic efficiency of White Burley Commodity and to understand the sensitivity when any change condition particularly increasing of input price and decreasing of output price and quantity. The method that used is comparative advantages by BSD and CBSD. The result shows that White Burley tobacco production in Jember Regency exactly improved and produced as import substitution product and identified as economic efficiency. Furthermore, a dollar that released for importing need US\$ 0,87 domestic resource. The simulation by decreasing output price as 20%, decreasing production cost as 20%, the international price slow down as 10%, so White Burley tobacco production in Jember Regency is economically not efficient.. in deep, the slowing down of international price is the highest one than slowing down of production and the changing of production cost.

Key words : economic efficiency, import substitution commodity, domestic resource cost

PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

White Burley adalah tembakau untuk bahan baku utama produksi rokok putih. Tercatat sekitar 80% dari kebutuhan tembakau ini untuk produksi rokok putih di dalam negeri berasal dari impor. Impor utamanya dari USA. Rata-rata impor 4 ribu ton per tahun dengan nilai rata-rata pembelian sekitar US\$ 10 juta per tahun. Ada kecenderungan harga impor terus menerus mengalami peningkatan rata-rata US\$ 6,3 per Kg per tahun. Kondisi demikian ini tentu berdampak langsung pada pemborosan devisa negara. Oleh karena itu upaya untuk memproduksi tembakau ini di dalam negeri menjadi hal yang cukup penting untuk diperhatikan. Yaitu diproduksi sebagai komoditi tembakau substitusi impor.

Isdijoso (2000) menyatakan, dukungan potensi untuk pengembangan tembakau *White Burley* di dalam negeri pada dasarnya cukup potensial. Baik ditinjau dari aspek sumber

daya lahan, iklim, air, sarana dan prasarana, maupun dukungan lembaga penelitian dan pengembangan. Upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan produksinya hingga saat ini terus dilakukan. Akan tetapi hingga saat ini produksinya tercatat hanya dapat mencukupi kebutuhan sekitar 20% dari total kebutuhan industri rokok putih di dalam negeri.

Di Indonesia tembakau *White Burley* masih dikembangkan di Provinsi Jawa Timur. Di wilayah provinsi ini, selain di Kabupaten Lumajang (daerah utama sentra pengembangan) juga mulai luas dikembangkan di wilayah Kabupaten Jember. Pengembangannya di wilayah Kabupaten Lumajang sudah sejak lama, yaitu sejak tahun 1985. Sementara itu di wilayah Kabupaten Jember baru sejak tahun 1998. Oleh karena itu Kabupaten Jember sering disebut sebagai wilayah pengembangan baru bagi tembakau *White Burley* di Provinsi Jawa Timur.

Tabel 1. Luas Areal Penanaman dan Produksi Tembakau *White Burley* di Kabupaten Jember, Tahun 2004-2005

No	Kecamatan	Tahun 2004		Tahun 2005	
		Luas Areal (Ha)	Produksi (Kg)	Luas Areal (Ha)	Produksi (Kg)
1	Kencong	11,10	165,40	7,00	1.120,00
2	Gemuk Mas	12,00	186,00	8,00	1.280,00
3	Puger	31,00	479,00	24,00	3.840,00
4	Wuluhan	94,64	1.524,60	244,00	39.040,00
5	Ambulu	33,00	536,30	51,00	8.160,00
6	Silo	9,99	161,80	32,00	5.200,00
7	Mayang	7,50	120,00	14,50	2.320,00
8	Ajung	20,00	305,00	12,00	1.920,00
9	Rambipuji	20,00	311,00	45,00	7.200,00
10	Balung	49,00	793,80	24,10	3.856,00
11	Jombang	8,50	128,80	3,10	496,00
12	Sumbersari	-	-	5,00	800,00
13	Ledokombo	16,00	259,00	16,30	2.608,00
14	Sumberjambe	32,00	518,40	32,00	5.120,00
15	Sukowono	28,00	464,60	18,00	2.880,00
16	Pakusari	-	-	9,10	1.456,00
17	Jenggawah	-	-	2,00	320,00
18	Panti	1,25	19,00	-	-
Jumlah		374,48	60.307,00	547,60	87.616,00

Sumber: Kantor Pusat Statistik Kabupaten Jember, Tahun 2006

Saat pertama kali dikembangkan di Kabupaten Jember, pada tahun 1998, luas areal penanamannya hanya 40 Ha. Areal penanaman ini tersebar di wilayah Kecamatan Rambipuji dan Jenggawah (PT. P.D.I Tresno, 1998). Pada tahun-tahun selanjutnya luas areal penanaman semakin luas. Data Kantor Pusat Statistik Kabupaten Jember (2004) menyebutkan, pada tahun 2003 wilayah penanaman sudah mencapai 15 (lima belas) kecamatan, dengan luas areal penanaman sekitar 374,48 Ha. Total produksi pada tahun 2003 sekitar 60.307,00 Kg krosok. Pada tahun 2005 penanaman telah menyebar di 17 (tujuh belas) kecamatan, dengan luas areal penanaman sekitar 547,60 Ha. Total produksi pada tahun 2005 tersebut, sekitar 87.616,00 Kg krosok.

Akan tetapi seiring dengan semakin luasnya pengembangan tembakau *White Burley* di wilayah Kabupaten Jember tersebut, pada dasarnya juga dijumpai ada sejumlah masalah, yaitu antara lain:

- (1) Produktivitasnya di Kabupaten Jember relatif lebih rendah apabila dibandingkan dengan di Kabupaten Lumajang dan bahkan jauh lebih rendah dari di negara asalnya, USA. Produktivitasnya di wilayah Kabupaten Jember antara 1,9 – 2,2 ton krosok per Ha sedangkan di Kabupaten Lumajang antara 2,57-2,6 ton krosok per Ha.

Produktivitas di negara asalnya, Kentucky-USA, sekitar 6 krosok per Ha (Moesanto dan Machfudz, 2000).

- (2) Mutu produk krosok yang dihasilkan dari wilayah Kabupaten Jember tercatat relatif kurang bagus apabila dibandingkan dari wilayah Kabupaten Lumajang dan dari impor (USA, Italia, Australia).

Mendasarkan pada argumentasi tersebut, maka dirasa sangat perlu untuk dilakukan pencermatan terhadap tingkat efisiensi ekonomik produksi tembakau *White Burley* di wilayah Kabupaten Jember ini (sebagai daerah pengembangan baru). Apabila produksinya teridentifikasi efisien ekonomik, maka pengembangan tembakau *White Burley* di wilayah Kabupaten Jember, dimana sengaja diproduksi sebagai komoditi substitusi impor, dapat dilanjutkan. Apabila teridentifikasi tidak efisien secara ekonomik, maka pengembangan tembakau tersebut di wilayah Kabupaten Jember tidak perlu untuk dilanjutkan.

Sebagaimana diungkapkan Baharsyah (1995:2), pada dasarnya kebanyakan orang mengira bahwa produksi komoditi pertanian semata-mata tergantung dari kesuburan tanah, kecocokan iklim, ataupun kecukupan air. Akan tetapi pada hakekatnya tergantung kepada beban biaya oportunitas yang harus ditanggung guna memproduksikannya. Biaya

opportunitas adalah merepresentasikan nilai korbanan ekonomi secara keseluruhan guna memproduksi komoditi yang bersangkutan.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah produksi tembakau *White Burley* di wilayah Kabupaten Jember tersebut, tercatat efisien secara ekonomik.

Tinjauan Teori

David Ricardo (1817) dalam Salvatore (1997) menyatakan, meskipun suatu negara kurang memiliki keunggulan absolut dalam memproduksi suatu komoditi *tradeable* dibandingkan dengan negara lain, secara ekonomik masih tetap ada dasar yang kuat bagi negara tersebut untuk memproduksikannya. Hal ini dapat terjadi karena harga suatu komoditi *tradeable* tergantung dari jumlah tenaga kerja yang dipergunakan guna memproduksikannya.

Ricardo melatakan dasar teorinya pada asumsi bahwa tenaga kerja adalah satu-satunya faktor produksi, dipergunakan dalam proporsi tetap dan sama jumlahnya dalam membuat jenis komoditi yang sama, bersifat homogen (yakni hanya satu jenis), dan teknologi produksi di masing-masing negara tidak berkembang (konstan). Akan tetapi teori Richardo ini selanjutnya ditolak oleh Thomas Haberler.

Haberler (1936) dalam Salvatore (1997) menyatakan, secara lebih spesifik tenaga kerja bukanlah satu-satunya faktor produksi. Penggunaannya juga tidak dalam proporsi yang tetap dan jumlah yang sama di dalam memproduksi jenis komoditi yang sama. Ada kemungkinan dilakukan substitusi antara tenaga kerja dengan barang-barang modal dan faktor-faktor produksi lainnya. Tenaga kerja tidak bersifat homogen karena mereka berbeda-beda dalam pendidikan, produktivitas, dan upah yang diterimanya.

A. Biaya Opportunitas

Berkaitan dengan hal ini Haberler (1936) dalam Salvatore (1997) menyatakan, guna menaksir efisiensi ekonomik suatu komoditi *tradeable* yang diproduksi di suatu negara, lebih tepat dengan mendasarkannya pada perhitungan besarnya beban 'biaya oportunitas' yang harus ditanggung. Biaya

oportunitas ini merepresentasikan 'nilai korbanan ekonomi secara keseluruhan' dalam memproduksi suatu komoditi. Apabila beban biaya oportunitas guna memproduksinya tercatat 'lebih rendah' dibandingkan di negara lain, maka produksinya di negara tersebut tercatat efisien ekonomik. Kondisi yang demikian ini juga mengisyaratkan bahwa produksi komoditi yang bersangkutan memiliki 'keunggulan komparatif'.

Dinyatakan oleh Haberler, biaya oportunitas dalam produksi suatu komoditi adalah nilai hasil produksi komoditi yang lain (komoditi alternatifnya) yang harus dikorbankan guna memperoleh sumberdaya yang cukup untuk memproduksi suatu komoditi tersebut. Atau dapat dinyatakan juga sebagai jumlah *input* produksi komoditi alternatifnya yang dipergunakan untuk aktivitas produksi suatu komoditi yang diusahakan.

Akan tetapi persoalannya cukup sulit untuk memperoleh informasi biaya oportunitas produksi suatu komoditi di negara lain. Menurut Salvatore (1997), biaya oportunitas produksi suatu komoditi di negara lain adalah 'ekuivalen' dengan nilai hasil produksi komoditi bersangkutan pada harga batas pelabuhan (*border price*). Harga batas pelabuhan untuk komoditi yang diekspor adalah harga f.o.b. (*freight on board*) dan untuk komoditi yang diimpor adalah harga c.i.f. (*cost insure freight*).

Bruno (1972) dan Kreuger (1972) dalam Soemodiharjo (2004) menegaskan, biaya oportunitas adalah mencerminkan 'biaya sosial yang sesungguhnya dikorbankan' guna memproduksi suatu komoditi. Pearson, dkk (1976) dalam Soemodiharjo (2004) menyatakan, biaya sosial yang sesungguhnya dikorbankan guna memproduksi suatu komoditi, adalah 'nilai semua faktor produksi yang dipergunakan menurut alternatif terbaik penggunaannya'. Hal ini mengandung arti memiliki beban biaya oportunitas yang rendah. Oleh karena itu Djamalludin (1977) dalam Soemodiharjo (2004) menyatakan, biaya sosial yang sesungguhnya dikorbankan guna memproduksi suatu komoditi adalah merepresentasikan nilai pengorbanan dipandang dari sisi masyarakat, atau dipandang dari sisi ekonomi secara keseluruhan.

Gittinger (1982) menegaskan, guna menghitung nilai biaya sosial yang sesungguhnya dikorbankan ini tidak dapat dipergunakan harga riil (*rieal price*) yang terjadi di pasar. Harga riil yang terjadi di pasar tidak dapat mencerminkan biaya sosial yang sesungguhnya, karena mengandung distorsi (penyimpangan). Distorsi yang demikian ini terjadi kerana adanya campur tangan pemerintah, diantaranya berupa pengenaan subsidi dan pajak. Pengenaan pajak dan subsidi pada *input* produksi akan menyebabkan gangguan terhadap pasar/*market failure* (Kadariah,1994).

Adanya *market failure* akan menyebabkan hilangnya sebagian kemakmuran yang sesungguhnya dapat diterima (*dead wight loss/DWL*). DWL terjadi akibat tereduksinya konsumen surplus dan produsen surplus. Konsumen surplus adalah tingkat keuntungan yang diperoleh konsumen karena membayar pada tingkat harga yang lebih rendah dari harga yang mereka bersedia membayar. Produsen surplus adalah tingkat keuntungan yang diperoleh produsen karena memperoleh harga yang lebih tinggi dari harga ketika produsen tersebut bersedia untuk menjual produknya.

Oleh karena itu Gittinger (1982) menegaskan, guna menaksir nilai biaya sosial sesungguhnya yang dikorbankan untuk memproduksi suatu komoditi, dipergunakan harga yang berlaku di pasar persaingan sempurna. Harga yang berlaku di pasar persaingan sempurna ini dicerminkan oleh harga bayangan (*shadow price*). Adapun semua pembayaran alihan (*transfer*) seperti pajak dan subsidi dikeluarkan dari perhitungan.

Apabila semua faktor produksi dapat dipisahkan dalam komponen luar negeri (asing) dan komponen dalam negeri (domestik), serta faktor domestik primer yang pertama dalam persamaan '(i)' tersebut diumpamakan berasal dari luar negeri (asing), maka definisi biaya sosial yang dikorbankan guna memproduksi suatu komoditi *tradebale* di suatu negara secara matematis dapat diformulasikan sebagai berikut (Soemodihardjo, 2004):

$$BST_j = (m_j + r_j)h_j + \sum_{s=1}^m f_{sj} b_s \dots\dots\dots (i)$$

Dimana:

- BST_j = Nilai biaya sosial yang dikorbankan untuk aktivitas produksi komoditi *tradeable ke-j* (dalam satuan mata uang domestik).
- m_j = Nilai total *input* produksi luar negeri pada harga batas pelabuhan (*border price*), baik *input* langsung maupun *input* tidak langsung (*input* antara), yang dipergunakan pada aktivitas produksi *ke-j* (dalam satuan mata uang asing).
- r_j = Nilai total penerimaan pemilik faktor produksi luar negeri pada harga batas pelabuhan (*border price*), baik faktor langsung maupun tidak langsung, yang dipergunakan pada aktivitas produksi *ke-j* (dalam satuan mata uang asing).
- h_j = Harga bayangan nilai tukar uang (dinyatakan sebagai rasio nilai mata uang domestik terhadap nilai mata uang asing).
- f_{sj} = Jumlah *input* produksi *ke-s* yang dipergunakan untuk aktivitas produksi *ke-j* (dalam satuan unit)
- b_s = Harga bayangan *input* produksi *ke-s* yang dipergunakan untuk aktivitas produksi *ke-j* (dalam satuan mata uang domestik).

Bruno (1972) dan Kreuger (1972) dalam Soemodihardjo (2004) mengingatkan, suatu aktivitas produksi komoditi tertentu yang kemudian digantikan oleh aktivitas produksi komoditi alternatif dengan pertimbangan menjadi alternatif terbaik pemanfaatan sumberdaya, tentunya akan menimbulkan dampak eksternal (eksternalitas). Oleh karena itu guna menaksir biaya opportunitas hendaknya memasukkan unsur nilai eksternalitas ini.

Dengan demikian penaksiran terhadap biaya opportunitas tidak hanya berdasarkan nilai biaya sosial yang sesungguhnya dikorbankan, akan tetapi nilai biaya sosial yang sesungguhnya dikorbankan yang telah dibebeni oleh unsur nilai eksternalitas tersebut. Squire dan Van Der Tak (1979) dalam Soemodihardjo (2004) menyatakan, biaya sosial yang sesungguhnya dikorbankan yang sudah ditambahkan (dibebani) dengan nilai eksternalitas ini disebut 'biaya sosial

bersih' (BSB). Adapun secara matematis konsepsi biaya sosial bersih (BSB) dapat diformulasikan sebagai berikut (Soemodihardjo, 2004):

$$BSB_i = (m_i + r_i)h_i + \sum f_{sj} b_s - E_j \dots\dots\dots (ii)$$

Dimana:

- BSB_j = Nilai biaya sosial bersih aktivitas produksi komoditi *tradeable ke-j* untuk komoditi (dalam satuan mata uang domestik).
- m_j = Nilai total *input* produksi luar negeri pada harga batas pelabuhan (*border price*), baik *input* langsung maupun *input* tidak langsung (*input* antara), yang dipergunakan pada aktivitas produksi *ke-j* (dalam satuan nilai mata uang asing).
- r_j = Nilai total penerimaan pemilik faktor produksi luar negeri pada harga batas pelabuhan (*border price*), baik faktor langsung maupun tidak langsung, yang dipergunakan pada aktivitas produksi *ke-j* (dalam satuan nilai mata uang asing).
- h_j = Harga bayangan nilai tukar uang (dinyatakan sebagai rasio nilai mata uang domestik dengan nilai mata uang asing).
- f_{sj} = Jumlah *input* produksi *ke-s* yang dipergunakan untuk aktivitas produksi *ke-j* (dalam satuan unit)
- b_s = Harga bayangan *input* produksi *ke-s* yang dipergunakan untuk aktivitas produksi *ke-j* (dalam satuan mata uang domestik).
- E_j = Ukuran manfaat atau biaya eksternal yang ditimbulkan oleh aktivitas produksi *ke-j* bagi ekonomi domestik.

Akan tetapi Soemodihardjo (2004) menyatakan, secara empirik sampai dengan saat ini belum ada metode yang khas untuk menaksirkan secara tepat besarnya eksternalitas tersebut. Oleh karena hal ini, maka merujuk pada pendapat Bruno (1972) dalam Soemodihardjo (2004), guna menghitung biaya sosial bersih (BSB) tersebut, unsur nilai eksternalitasnya dapat diabaikan. Namun demikian menurut Gittinger (1982) dan Kreuger (1972) dalam Soemodihardjo (2004), eksternalitas yang

terjadi selalu diharapkan/diinginkan memiliki nilai yang positif. Alasannya, suatu aktivitas produksi komoditi tertentu yang kemudian digantikan oleh aktivitas produksi komoditi lain dengan pertimbangan menjadi alternatif terbaik pemanfaatan sumberdaya, tentunya akan menimbulkan dampak eksternal yang diharapkan positif.

Berdasarkan prinsip BSB ini maka dapat dinyatakan apabila BSB untuk memproduksi suatu komoditi *tradeable* di suatu negara tercatat 'lebih rendah' dari biaya oportunitas untuk memproduksinya di negara lain, maka produksinya di negara tersebut efisien ekonomik. Tercatat efisien ekonomik, maka hal ini juga mengisyaratkan bahwa produksinya di negara yang bersangkutan memiliki keunggulan komparatif.

B. Keuntungan Sosial Bersih dan Rasio BSD

Bruno (1972); Kreuger (1972); Squire dan Van Der Tak (1979) dalam Soemodihardjo (2004) menyatakan, secara empirik ternyata tidaklah cukup kuat untuk menaksirkan efisiensi ekonomik produksi suatu komoditi *tradeable* di suatu negara, dengan cara hanya memperbandingkan BSB terhadap biaya oportunitas untuk memproduksinya di negara lain. Taksiran akan menjadi cukup kuat (kritis) apabila didasarkan pada perhitungan 'keuntungan sosial bersih' (KSB) yang diperoleh. Adapun secara matematis konsepsi KSB dapat diformulasikan sebagai berikut (Soemodihardjo, 2004):

$$KSB_j = (U_j - m_j - r_j)h_j - \sum f_{sj} b_s + E_j \dots\dots\dots (iii)$$

Dimana:

- KSB_j = Nilai keuntungan sosial bersih aktivitas produksi komoditi *tradeable ke-j* (dalam satuan mata uang domestik).
- U_j = Nilai total hasil produksi aktivitas *ke-j* pada tingkat harga batas pelabuhan (dalam satuan mata uang asing).
- m_j = Nilai total *input* produksi luar negeri pada harga batas pelabuhan (*border price*), baik *input* langsung maupun *input* tidak langsung (*input* antara), yang dipergunakan pada aktivitas produksi *ke-j* (dalam satuan nilai mata uang asing).

- r_j = Nilai total penerimaan pemilik faktor produksi luar negeri pada harga batas pelabuhan (*border price*), baik faktor langsung maupun tidak langsung, yang dipergunakan pada aktivitas produksi *ke-j* (dalam satuan nilai mata uang asing).
- h_j = Harga bayangan nilai tukar uang (dinyatakan sebagai rasio nilai mata uang domestik dengan nilai mata uang asing).
- f_{sj} = Jumlah *input* produksi *ke-s* yang dipergunakan untuk aktivitas produksi *ke-j* (dalam satuan unit)
- b_s = Harga bayangan *input* produksi *ke-s* yang dipergunakan untuk aktivitas produksi *ke-j* (dalam satuan mata uang domestik).
- E_j = Ukuran manfaat atau biaya eksternal yang ditimbulkan oleh aktivitas produksi *ke-j* bagi ekonomi domestik.

Suatu komoditi *tradeable* yang diproduksi di suatu negara adalah efisien ekonomik apabila nilai KSB-nya lebih besar dari 0 (nol) atau positif. Hal ini juga mengisyaratkan bahwa bahwa produksi komoditi tersebut di negara yang bersangkutan memiliki keunggulan komparatif. Sebaliknya tidak efisien ekonomik apabila nilai KSB yang didapatkan adalah lebih kecil dari 0 (nol) atau negatif. Oleh karena tidak efisien ekonomik, maka teridentifikasi tidak memiliki keunggulan komparatif.

Namun demikian Bruno (1972); Kreuger (1972); Squire dan Van Der Tak (1979) dalam Soemodihardjo (2004) juga menegaskan, menaksir efisiensi ekonomik produksi komoditi *tradeable* di suatu negara dengan indikator nilai KBS ini juga masih mengandung kelemahan. Dimana ketepatan taksiran sering dihadapkan pada masalah harga bayangan nilai tukar mata uang (*shadow exchange rate*), terutama yang terjadi di negara-negara yang sedang berkembang.

Sebagaimana diungkapkan Gittinger (1982), menaksir harga bayangan nilai tukar mata uang adalah paling sulit dilakukan. Nilai tukar mata uang yang ditetapkan secara resmi oleh pemerintah kurang tepat untuk dipergunakan, karena sering tidak bisa mencerminkan nilai tukar mata uang di pasar dunia. Nilai tukar

mata uang yang ditetapkan secara resmi oleh pemerintah biasanya memiliki nilai cenderung relatif 'lebih rendah' dibandingkan dengan nilai tukar mata uang di pasar dunia.

Oleh karena itu menurut Bruno (1972); Kreuger (1972); Squire dan Van Der Tak (1979) dalam Soemodihardjo (2004), guna menaksir efisiensi ekonomik produksi komoditi *tradeable* di suatu negara dapat lebih tepat dilakukan dengan memformulasikan suatu angka pembanding (ratio) dari definisi keuntungan sosial bersih dengan mengeluarkan harga bayangan nilai tukar mata uang tersebut. Tujuannya untuk menghindari kesalahan taksiran dengan memasukkan penduga tak benar parameter ini.

Formulasi suatu angka pembanding dimana harga bayangan nilai tukar mata uang (*shadow exchange rate*, atau SER) tersebut dikeluarkan, akan menghasilkan suatu angka koefisien yang disebut dengan 'koefisien biaya sumberdaya domestik' (koefisien BSD), atau *domestic resources cost coefficeint* (koefisien DRC). Koefisien BSD akan diperoleh apabila keuntungan sosial bersih diperhitungkan sama dengan 0 (nol), atau $KSB = 0$. Secara matematis rangkaian untuk menemukan formulasi tersebut dapat dituliskan sebagai berikut (Soemodihardjo, 2004):

$$KSB_j = (U_j - m_j - r_j)h_j - \sum_{s=1}^m f_{sj} b_s + E_j \dots\dots\dots (iv)$$

$$0 = (U_j - m_j - r_j)h_j - \sum_{s=1}^m f_{sj} b_s + E_j \dots\dots\dots (v)$$

$$(U_j - m_j - r_j)h_j = \sum_{s=1}^m f_{sj} b_s - E_j \dots\dots\dots (vi)$$

$$h_j = \frac{\sum_{s=1}^m f_{sj} b_s - E_j}{(U_j - m_j - r_j)} \dots\dots\dots (vii)$$

$$Koef. BSD_j = \frac{\sum_{s=1}^m f_{sj} b_s - E_j}{(U_j - m_j - r_j)} \dots\dots\dots (viii)$$

$$\sum_{s=1}^m f_{sj} b_s - E_j = SD_j \dots\dots\dots (ix)$$

$$(U_j - m_j - r_j) = ST_j \dots\dots\dots (x)$$

Maka:

$$\text{Koef-BSD}_j = \frac{SD_j}{NT_j} \dots\dots\dots (xi)$$

Dimana:

KSB_j = Nilai keuntungan sosial bersih aktivitas produksi komoditi *tradeable ke-j* (dalam satuan mata uang domestik).

Koef. BSD_j = Nilai rasio biaya sumberdaya domestik (BSD), atau ratio *domestic resources cost* (DRC) aktivitas produksi *ke-j*.

SD_j = Nilai pengorbanan sumberdaya domestik yang dipergunakan oleh aktivitas produksi *ke-j* (dalam satuan mata uang domestik).

ST_j = Nilai penerimaan devisa bersih yang dihasilkan dari aktivitas produksi *ke-j* (dalam satuan mata uang asing), atau nilai tambah (*added value*) yang didapatkan dari aktivitas produksi *ke-j* pada tingkat harga pasar dunia atau harga batas pelabuhan (dalam satuan mata uang asing).

U_j = Nilai total hasil produksi aktivitas *ke-j* pada tingkat harga batas pelabuhan (dalam satuan mata uang asing).

m_j = Nilai total *input* produksi luar negeri pada harga batas pelabuhan (*border price*), baik *input* langsung maupun *input* tidak langsung (*input* antara), yang dipergunakan pada aktivitas produksi *ke-j* (dalam satuan nilai mata uang asing).

r_j = Nilai total penerimaan pemilik faktor produksi luar negeri pada harga batas pelabuhan (*border price*), baik faktor langsung maupun tidak langsung, yang dipergunakan pada aktivitas produksi *ke-j* (dalam satuan nilai mata uang asing).

h_j = Harga bayangan nilai tukar uang (dinyatakan sebagai rasio nilai mata uang domestik dengan nilai mata uang asing).

f_{sj} = Jumlah *input* produksi *ke-s* yang dipergunakan untuk aktivitas produksi *ke-j* (dalam satuan unit)

b_s = Harga bayangan *input* produksi *ke-s* yang dipergunakan untuk aktivitas produksi *ke-j* (dalam satuan mata uang domestik).

E_j = Ukuran manfaat atau biaya eksternal yang ditimbulkan oleh aktivitas produksi *ke-j* bagi ekonomi domestik.

Berdasarkan persamaan '(xi)' dapat diketahui bahwa 'komponen pembilang' di dalam perhitungan guna memperoleh angka koefisien BSD, adalah menunjukkan besarnya biaya sumberdaya domestik (sumberdaya dalam negeri) yang dikorbankan guna memproduksi komoditi *tradeable* di suatu negara (dinyatakan dengan nilai mata uang domestik). Adapun 'komponen penyebut' di dalam perhitungan guna memperoleh angka koefisien-BSD, adalah menunjukkan besarnya 'nilai tambah atas dasar harga batas pelabuhan' (*border price*) dalam memproduksi komoditi *tradeable* tersebut (dalam satuan mata uang asing).

Oleh karena itu Bruno (1972); Kreuger (1972); Squire dan Van Der Tak (1979) dalam Soemodihardjo (2004) menegaskan, angka koefien BSD ini adalah menunjukkan seberapa besar rasio biaya sumberdaya domestik yang dikorbankan untuk memproduksi suatu komoditi *tradeable* di suatu negara guna memperoleh atau menghemat 1 (satu) satuan devisa (dalam satuan mata uang asing). Memperoleh 1 (satu) satuan untuk komoditi yang diekspor atau menghemat 1 (satu) satuan untuk komoditi yang diimpor.

Angka koefisien-BSD tersebut hanya menunjukkan angka rasio. Oleh karena itu guna mencari seberapa besar nilai biaya sumberdaya domestik atau nilai BSD (dalam satuan mata uang domestik) yang dikorbankan untuk memproduksi suatu komoditi *tradeable* di suatu negara, guna memperoleh atau menghemat 1 (satu) satuan devisa, maka angka koefisien BSD ini harus dikalikan dengan harga bayangan nilai tukar mata uang (h_j) atau *shadow exchange rate* (SER).

Apabila nilai BSD tercatat 'lebih kecil' dari harga bayangan nilai tukar mata uang (h_j), dimana harga bayangan nilai tukar mata uang

tersebut pada dasarnya menyatakan 1 (satu) satuan devisa, maka produksi suatu komoditi *tradeable* di suatu negara tersebut teridentifikasi efisien ekonomik. Teridentifikasi efisien ekonomik karena produksi komoditi tersebut dapat memberikan penerimaan devisa bersih (h_j - nilai BSD) lebih besar dari 0 (non) atau positif. Oleh karena memberikan penerimaan devisa bersih yang lebih besar dari 0 (nol) atau positif, hal ini mengisyaratkan bahwa produksi komoditi tersebut memiliki keuntungan sosial bersih (KBS) yang lebih besar dari 0 (nol) atau positif.

Dengan demikian dapat dikatakan apabila nilai BSD tercatat 'lebih kecil' dari harga bayangan nilai tukar mata uang serta penerimaan devisa bersih dan keuntungan sosial bersih (KBS) yang didapatkan bernilai lebih besar dari 0 (nol) atau positif, mengisyaratkan bahwa produksi komoditi tersebut di negara yang bersangkutan efisien ekonomik. Teridentifikasi efisien secara ekonomik, berarti mengisyaratkan bahwa produksi komoditi *tradeable* di suatu negara tersebut memiliki keunggulan komparatif. Adapun hubungan langsung antara nilai BSD dengan penerimaan devisa bersih dan KSB tersebut dapat diperoleh berdasarkan persamaan matematik sebagai berikut (Soemodihardjo, 2004):

Efisien ekonomik tercapai, jika ; $KSB_j > 0$ (xii)

Atau;

Efisien ekonomik tercapai, jika ; (nilai $BSD_j < h_j$)..... (xiii)

Apabila;

(nilai $BSD_j \times 1/h_j < (h_j \times 1/h_j)$)..... (xiv)

Maka;

Efisien ekonomik tercapai jika; (nilai $BSD_j/h_j < 1$ (xv)

METODOLOGI PENELITIAN

Daerah penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive method*), yaitu di Desa Andongsari, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember. Pertimbangannya adalah meskipun hanya memiliki luas areal sekitar 40 Ha, hasil penen krosok tembakau *White Burley* dari desa ini tercatat mutunya terbaik di wilayah Kabupaten Jember.

Sampel yang diambil adalah para petani yang melakukan kerjasama kemitraan dengan perusahaan tembakau (perusahaan *outsourcing* kepanjangan tangan perusahaan rokok). Metode pengambilan sampel yang digunakan *total sampling*. Jumlah petani tembakau *White Burley* di Desa Andongsari sebanyak 70 orang, 25 orang diantaranya adalah yang melakukan kerjasama kemitraan tersebut. Dengan demikian jumlah sampel petani dalam penelitian sebanyak 25 orang.

Pendekatan analisis rasio BSD modifikasi akan dipergunakan untuk mencapai tujuan penelitian ini. Rasio BSD modifikasi adalah ratio BSD dimana pembilang dan penyebut disamakan dalam satuan mata uang domestik (Soemodihardjo, 2004). Kriteria ratio BSD yang dimodifikasi pada umumnya dilambangkan dengan BSD^o_j , yaitu BSD yang penyebutnya sudah dikalikan dengan nilai tukar mata uang resmi yang ditetapkan pemerintah (h^o_j). Persamaannya adalah sebagai berikut:

$$BSD^o_j = \frac{\sum_{s=1}^m f_{sj} b_s - E_j}{(U_j - m_j - r_j)h^o_j} = (BSD_j \cdot 1/h^o_j) \dots\dots\dots(xvi)$$

Dimana:

BSD^o_j = Nilai rasio biaya sumberdaya domestik (BSD), atau *domestic resources cost* (DRC) aktivitas produksi ke-j BSD yang penyebutnya (nilai penerimaan devisa bersih atau nilai tambahnya) sudah dikalikan dengan nilai tukar mata uang resmi yang ditetapkan pemerintah (h^o_j).

BSD_j = Nilai rasio biaya sumberdaya domestik (BSD), atau *domestic resources cost* (DRC) aktivitas produksi ke-j.

f_{sj} = Jumlah *input* produksi ke-s yang dipergunakan untuk aktivitas produksi ke-j (dalam satuan unit)

b_s = Harga bayangan *input* produksi ke-s yang dipergunakan untuk aktivitas produksi ke-j (dalam satuan mata uang domestik).

E_j = Ukuran manfaat atau biaya eksternal yang ditimbulkan oleh

- aktivitas produksi *ke-j* bagi ekonomi domestik.
- U_j = Nilai total hasil produksi aktivitas *ke-j* pada tingkat harga batas pelabuhan (dalam satuan mata uang asing).
- m_j = Nilai total *input* produksi luar negeri pada harga batas pelabuhan (*border price*), baik *input* langsung maupun *input* tidak langsung (input antara), yang dipergunakan pada aktivitas produksi *ke-j* (dalam satuan nilai mata uang asing).
- r_j = Nilai total penerimaan pemilik faktor produksi luar negeri pada harga batas pelabuhan (*border price*), baik faktor langsung maupun tidak langsung, yang dipergunakan pada aktivitas produksi *ke-j* (dalam satuan nilai mata uang asing).
- r_j = Nilai total penerimaan pemilik faktor produksi luar negeri pada harga batas pelabuhan (*border price*), baik faktor langsung maupun tidak langsung, yang dipergunakan pada aktivitas produksi *ke-j* (dalam satuan nilai mata uang asing).
- h^o_j = Nilai tukar mata uang resmi yang ditetapkan pemerintah (dalam satuan nilai mata uang domestik).

Oleh karena bentuk modifikasi rasio BSD dimana pembilang dan penyebut disamakan dalam satuan mata uang domestik (BSD^o_j), maka persamaan matematik guna menentukan kriteria efisiensi ekonomik produksi tembakau *White Burley* di wilayah Kabupaten Jember, adalah sebagai berikut:

Memiliki efisiensi ekonomik, jika:

$$\frac{BSD^o_j}{h_j/h^o_j} < 1 \dots\dots\dots (xvii)$$

Adapun pendekatan analisis BSD^o_j ini didasarkan atas seperangkat asumsi dasar yaitu (Gittinger,1982; Soemodihardjo, 2004): (a) Komoditi yang dihasilkan bersifat *tradeable*, (b) Komoditi yang dihasilkan relatif kecil jumlahnya dibandingkan dengan produksi total dunia, sehingga perubahan suplai di dalam negeri dan juga permintaan luar negeri tidak mempengaruhi harganya di pasar dunia, (c) Teknologi yang diterapkan dalam aktivitas produksi komoditi tersebut dianggap tetap, dan dianggap pula tidak ada substitusi (sehingga koefisien *input-output* tidak berubah), (d) Pasar persaingan sempurna tidak selalu berlaku bagi faktor-faktor produksi yang dipergunakan dalam aktivitas produksi dan bagi komoditi yang dihasilkan, dan (e) Faktor-faktor produksi yang dipergunakan dan komoditi yang dihasilkan dapat dihitung harga bayangannya, dan nilai penduganya dapat diwakili nilai sosialnya yang sesungguhnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis diketahui angka koefisien BSD produksi tembakau *White Burley* di wilayah Kabupaten Jember adalah 0,87. Artinya guna memproduksikannya senilai 1 (satu) satuan devisa yang dibutuhkan untuk impornya, diperlukan korbanan sumberdaya domestik hanya sebesar 0,87 satuan devisa tersebut. Nilai 1 (satu) satuan devisa ditetapkan sebesar Rp 9.725,00 per US\$. Oleh karena itu guna memproduksikannya senilai 1 (satu) satuan devisa yang dibutuhkan untuk impornya

Tabel 2. Hasil Analisis Efisiensi Ekonomik Kriteria BSD pada Produksi Tembakau *White Burley* di Wilayah Kabupaten Jember, Musim Tanam Tahun 2006

No	Items	Rumus Perhitungan	Nilai
a.	Biaya luar negeri (Rp/Kg)	-	1.325,63
b.	Harga c.i.f. <i>White Burley</i> (Rp/Kg)	-	10.492,36
c.	Nilai tambah (Rp/Kg)	(b - a)	9.166,73
d.	Biaya dalam negeri (Rp/Kg)	-	7.965,49
e.	Koefisin BSD	(d/c)	0,87
f.	SER* (Rp/US\$)	-	9.725,00
g.	Nilai BSD (Rp)	(e*f)	8.640,75
h.	Nilai BSD/SER	(g/f)	0,87
i.	Penghematan devisa bersih (Rp)	(f - g)	1.084,25

Ket.:* *Shadow exchange rate* (SER) merupakan rasio antara nilai tukar resmi rupiah terhadap US\$ dengan *standart conversion vector* (SCF), sebesar Rp 9.725,00 per US\$ 1.

tersebut, diperlukan korbanan biaya sumberdaya domestik senilai Rp 8.640,75.

Dengan demikian ada penerimaan devisa bersih senilai Rp 1.084,25. Atau dapat dikatakan memproduksi tembakau *White Burley* di wilayah Kabupaten Jember tersebut, tercatat dapat menghemat devisa Rp 1.084,25 dari setiap 1 (satu) satuan devisa yang dibutuhkan untuk impor tembakau ini. Adapun hasil analisis dapat lebih dicermati pada Tabel 2. Hal ini mengisyaratkan bahwa produksi tembakau *White Burley* di wilayah Kabupaten Jember, dikembangkan dan diproduksi sebagai komoditi substitusi impor, teridentifikasi efisien ekonomik, karena dengan memproduksikannya di wilayah Kabupaten Jember dapat menghemat devisa. Oleh karena itu secara ekonomik layak untuk dikembangkan dan diproduksi lebih lanjut. Hal demikian ini juga mengisyaratkan bahwa produksi tembakau ini di wilayah Kabupaten Jember teridentifikasi memiliki keunggulan komparatif.

Apabila diperhitungkan terjadi penurunan produksi sampai 20% saja, produksi tembakau *White Burley* di wilayah Kabupaten Jember ini tidak lagi efisien ekonomik. Hal ini terjadi karena guna memproduksi tembakau ini di wilayah Kabupaten Jember senilai 1 (satu) satuan devisa yang dibutuhkan untuk impornya, diperlukan korbanan sumberdaya domestik sebesar 1,03 satuan devisa tersebut. Artinya, memproduksikannya di wilayah Kabupaten Jember dengan tujuan sebagai

komoditi substitusi impor, justru akan diperoleh penerimaan devisa bersih yang negatif.

Atau dapat dikatakan, apabila dipaksakan memproduksikannya di wilayah Kabupaten Jember, justru akan memboroskan devisa. Oleh karena itu apabila diperhitungkan terjadi penurunan produksi sampai 20% saja, aktivitas produksi tembakau ini di wilayah Kabupaten Jember secara ekonomik tercatat sudah tidak layak lagi untuk dilanjutkan. Adapun hasil analisis dapat lebih dicermati pada Tabel 3.

Apabila dibandingkan dengan perubahan (penurunan) produksi, perubahan (penurunan) harga produksi tembakau *White Burley* di pasar dunia tercatat relatif lebih peka dalam mempengaruhi kondisi efisiensi ekonomik produksi tembakau *White Burley* di wilayah Kabupaten Jember. Kenyataan ini terjadi karena apabila diperhitungkan terjadi penurunan harga produksi di pasar dunia sampai 10% saja, produksi tembakau ini di wilayah Kabupaten Jember sudah tercatat tidak efisien ekonomik. Dimana guna memproduksikannya senilai 1 (satu) satuan devisa yang dibutuhkan untuk impornya, diperlukan korbanan sumberdaya domestik sebesar 1,08 satuan devisa tersebut.

Hal demikian dapat merepresentasikan bahwa apabila diperhitungkan harga produksi tembakau *White Burley* di pasar dunia turun sampai 10%, maka produksi tembakau di wilayah Kabupaten Jember dengan tujuan

Tabel 3. Hasil Analisis Efisiensi Ekonomik Kriteria BSD pada Produksi Tembakau *White Burley* di Wilayah Kabupaten Jember, Apabila Diperhitungkan Terjadi Penurunan Produksi Sampai 30%

No	Items	Produksi	Produksi	Produksi Turun
		Turun s/d 10%	Turun s/d 20%	s/d 30%
a.	Biaya luar negeri (Rp/Kg)	1.512,60	1.650,11	2.237,62
b.	Harga c.i.f. <i>White Burley</i> (Rp/Kg)	10.492,36	10.492,36	10.492,36
c.	Nilai tambah (Rp/Kg)	8.979,76	8.842,25	8.704,74
d.	Biaya dalam negeri (Rp/Kg)	8.530,77	9.107,52	9.662,26
e.	Koefisien BSD	0,95	1,03	1,11
f.	SER* (Rp/US\$)	9.725,00	9.725,00	9.725,00
g.	Nilai BSD (Rp)	9.238,75	10.016,75	10.794,75
h.	Nilai BSD/SER	0,95	1,03	1,11
i.	Penghematan devisa bersih (Rp)	486,25	- 291,75	- 1.069,75

Ket.:* *Shadow exchange rate* (SER) merupakan rasio antara nilai tukar resmi rupiah terhadap US\$ dengan *standart conversion factor* (SCF), sebesar Rp 9.725,00 per US\$ 1.

Tabel 4. Hasil Analisis Efisiensi Ekonomik Kriteria BSD pada Produksi Tembakau *White Burley* di Wilayah Kabupaten Jember, Apabila Diperhitungkan Terjadi Penurunan Harga Produksi di Pasar Internasional Sampai 30%

No	Items	Harga Produksi Turun s/d 10%	Harga Produksi Turun s/d 20%	Harga Produksi Turun s/d 30%
a.	Biaya luar negeri (Rp/Kg)	1.512,60	1.650,11	2.237,62
b.	Harga c.i.f. <i>White Burley</i> (Rp/Kg)	9.398,12	8.393,89	7.344,65
c.	Nilai tambah (Rp/Kg)	7.885,52	6.743,78	5.107,03
d.	Biaya dalam negeri (Rp/Kg)	8.530,77	9.107,52	9.662,26
e.	Koefisin BSD	1,08	1,35	1,89
f.	SER* (Rp/US\$)	9.725,00	9.725,00	9.725,00
g.	Nilai BSD (Rp)	10.503,00	13.128,75	18.380,25
h.	Nilai BSD/SER	1,08	1,35	1,89
i.	Penghematan devisa bersih (Rp)	- 778,00	- 3.403,75	- 8.655,25

Ket.:* *Shadow exchange rate* (SER) merupakan rasio antara nilai tukar resmi rupiah terhadap US\$ dengan *standart conversion factor* (SCF), sebesar Rp 9.725,00 per US\$ 1.

sebagai komoditi substitusi impor, justru akan diperoleh penerimaan devisa bersih yang negatif. Atau dapat dikatakan, apabila dipaksakan berproduksi di wilayah Kabupaten Jember, justru akan memboroskan devisa. Oleh karena itu aktivitas produksinya secara ekonomik sudah tercatat tidak layak lagi untuk dilanjutkan. Adapun hasil analisis dapat lebih dicermati pada Tabel 4.

Apabila diperhitungkan terjadi kenaikan biaya produksi sampai 20% saja, produksi tembakau *White Burley* di wilayah Kabupaten Jember ini juga tidak lagi efisien ekonomik. Hal ini terjadi karena guna memproduksikannya senilai 1 (satu) satuan devisa yang dibutuhkan untuk impornya, diperlukan korbanan sumberdaya domestik sebesar 1,04 satuan devisa tersebut. Artinya, memproduksikannya di wilayah Kabupaten Jember dengan tujuan sebagai komoditi substitusi impor, justru akan diperoleh penerimaan devisa bersih yang negatif.

Atau dapat dikatakan, pada kondisi dimana biaya produksi tembakau *White Burley* ini mengalami kenaikan sampai 20% saja, maka apabila dipaksakan memproduksikannya di wilayah Kabupaten Jember, justru akan memboroskan devisa. Oleh karena itu apabila diperhitungkan terjadi penurunan biaya produksi sampai 20%, aktivitas produksi tembakau ini di wilayah Kabupaten Jember secara ekonomik tidak layak lagi untuk dilanjutkan. Adapun hasil analisis dapat lebih dicermati pada Tabel 5.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Beberapa simpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini antara lain sebagai berikut: (a) Produksi tembakau *White Burley* di wilayah Kabupaten Jember, dimana sengaja dikembangkan dan diproduksi sebagai komoditi substitusi impor, tercatat efisien

Tabel 5. Hasil Analisis Efisiensi Ekonomik Kriteria BSD pada Produksi Tembakau *White Burley* di Wilayah Kabupaten Jember, Apabila Diperhitungkan Terjadi Kenaikan Biaya Produksi Sampai 30%

No	Items	Biaya Produksi Naik s/d 10%	Biaya Produksi Naik s/d 20%	Biaya Produksi Naik s/d 30%
a.	Biaya luar negeri (Rp/Kg)	1.962,60	2.100,11	2.237,62
b.	Harga c.i.f. <i>White Burley</i> (Rp/Kg)	10.942,36	10.942,36	10.942,36
c.	Nilai tambah (Rp/Kg)	8.979,76	8.842,25	8.704,74
d.	Biaya dalam negeri (Rp/Kg)	8.801,97	9.199,74	9.778,10
e.	Koefisin BSD	0,98	1,04	1,12
f.	SER* (Rp/US\$)	9.725,00	9.725,00	9.725,00
g.	Nilai BSD (Rp)	9.530,50	10.114,00	10.892,00
h.	Nilai BSD/SER	0,98	1,04	1,12
i.	Penghematan devisa bersih (Rp)	194,50	- 389,00	- 1.167,00

Ket.:* *Shadow exchange rate* (SER) merupakan rasio antara nilai tukar resmi rupiah terhadap US\$ dengan *standart conversion factor* (SCF), sebesar Rp 9.725,00 per US\$ 1.

ekonomik, karena guna memproduksikannya senilai 1 (satu) satuan devisa yang dibutuhkan untuk impornya hanya dibutuhkan korbanan sumberdaya domestik sebesar 0,87 satuan devisa tersebut, (b) Produksi tembakau *White Burley* di wilayah Kabupaten Jember teridentifikasi sudah tidak lagi efisien ekonomik apabila diperhitungkan produksi turun sampai 20%, biaya produksi turun sampai 20%, dan harga produksi di pasar internasional turun sampai 10%, dan (c) Perubahan (penurunan) harga produksi di pasar internasional reatif lebih peka dalam mempengaruhi kondisi efisiensi ekonomik produksi tembakau *White Burley* di wilayah Kabupaten Jember dibandingkan dengan perubahan (penurunan) tingkat produksi dan perubahan (kenaikan) biaya produksi.

Saran

Mendasarkan pada temuan-temuan dari penelitian ini, dapat disarankan beberapa hal terkait dengan pengembangan produksi tembakau *White Burley* di wilayah Kabupaten Jember, antara lain sebagai berikut: (a) Para petani dan pengusaha tembakau *White Burley* tidak perlu ragu-ragu untuk mengembangkan dan memproduksi tembakau ini, (b) Perusahaan-perusahaan rokok putih di dalam negeri hendaknya memiliki dukungan lebih kuat dan lebih pro-aktif terhadap upaya pengembangannya, (c) Program kemitraan antara perusahaan-perusahaan rokok putih maupun pengusaha tembakau ini dengan para petani, hendaknya dapat memberikan jaminan kontrak harga produksi yang lebih baik disamping kegiatan pendampingan yang lebih intensif, dan (d) Diperlukan upaya penelitian yang serius guna menghasilkan teknologi budidaya yang lebih efisien dalam penggunaan biaya produksi, meningkatkan produktivitas, serta memperbaiki kualitas (mutu) krosok

DAFTAR PUSTAKA

Baharsyah, S. 1995. *Wawasan, Sistim dan Tatalaku Pengembangan Agribisnis Kapita Selekt Konsepsi Pengembangan Agribisnis*, Jakarta: Proyek Pengembangan Agribisnis-Badan Agribisnis Nasional.

Bruno, M. 1972, dalam Soemodihardjo, I.H., 2004. *Analisis Biaya Sumberdaya Domestik: Metodologi dan Aplikasinya dalam Studi Efisiensi Produksi Gula di Jawa Timur*. Jember: Penerbit Universitas Jember.

Djamaluddin, 1977, dalam Soemodihardjo, I.H., 2004. *Analisis Biaya Sumberdaya Domestik: Metodologi dan Aplikasinya dalam Studi Efisiensi Produksi Gula di Jawa Timur*. Jember: Penerbit Universitas Jember.

Gittinger, J.R. 1982. *Economic Analysis of Agricultural Projects*. Baltimore and London: The Economic Development Institute, IBRD. The John Hopkins University Press.

Haberler. T., 1936., dalam Salvatore, D. 1997. *Ekonomi Internasional*. Jilid Satu. Edisi Kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Isdijoso, Sri H. 2000. *Sambutan Kepala Balai Penelitian Tembakau dan Tanaman Serat pada Seminar Pengembangan Tembakau Burley*, dalam Prosiding Seminar Pengembangan Tembakau Burley. Malang: Balai Benelitian Tembakau dan Tanaman Serat.

Kadairiah, L. Karlina dan C. Gray. 1978. *Pengantar Evaluasi Proyek*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Eonomi Universitas Indonesia.

-----, 1999. *Evaluasi Proyek: Analisa Ekonomi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Kreuger, V., 1972, dalam Soemodihardjo, I.H., 2004. *Analisis Biaya Sumberdaya Domestik: Metodologi dan Aplikasinya dalam Studi Efisiensi Produksi Gula di Jawa Timur*. Jember: Penerbit Universitas Jember.

- Moesamto, I., A. Machfudz. 2000. *Pengaruh Pemupukan Nitrogen dan Kalium, pada Tembakau Burley di Tanah Laosol Jember*, dalam Prosiding Seminar Pengembangan Tembakau Burley. Malang: Balai Benelitian Tembakau dan Tanaman Serat.
- Pearson, S.R., N. Akrasanee and G.C. Nelson. 1976, dalam Soemodihardjo, I.H, 2004. *Analisis Biaya Sumberdaya Domestik: Metodologi dan Aplikasinya dalam Studi Efisiensi Produksi Gula di Jawa Timur*. Jember: Penerbit Universitas Jember.
- PT. P.D.I. Trisno. 1998. *Pelaksanaan Program Pengembangan Terpadu Tembakau White Burley di Kabupaten Lumajang Tahun 1998*. Lumajang: PT. P.D.I. Trisno.
- , 1998. *White Burley Tobacco Development Programme-Lumajang-East Java -Indonesia*. Lumajang: PT. P.D.I Trisno
- Ricardo, D., 1817, dalam Salvatore, D. 1997. *Ekonomi Internasional*. Jilid Satu. Edisi Kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Salvatore, D. 1997. *Ekonomi Internasional*. Jilid Satu. Edisi Kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- , 1997. *Ekonomi Internasional*. Jilid Dua. Edisi Kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Smith, A., 1776, dalam Salvatore, D. 1997. *Ekonomi Internasional*. Jilid Satu. Edisi Kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Soemodihardjo, I.H. 2004. *Analisis Biaya Sumberdaya Domestik: Metodologi dan Aplikasinya dalam Studi Efisiensi Produksi Gula di Jawa Timur*. Jember: Penerbit Universitas Jember.
- Square, L. and H.G. Van der Take. 1979, dalam Soemodihardjo, I.H, 2004. *Analisis Biaya Sumberdaya Domestik: Metodologi dan Aplikasinya dalam Studi Efisiensi Produksi Gula di Jawa Timur*. Jember: Penerbit Universitas Jember.